

Gaya Bahasa *Iltifāt* dalam Ayat-Ayat '*Itāb* dan Pengaruhnya bagi Penafsiran Alquran

(*Iltifāt Stylistic Feature in 'Itāb Verses and Their Influence on Qur'anic Interpretation*)

Aqdi Rofiq Asnawi

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Indonesia

aqdi.asnawi@unida.gontor.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v4i2.1854

Submitted: 2019-08-04 | Revised: 2020-08-18 | Accepted: 2020-09-07

Abstract. The grammatical shift in the Qur'anic style, well-known by *iltifāt*, indicates particular meanings so that the existence of this stylistic feature in verses can influence its interpretation. This paper, then, attempts to explore the influence further it makes by examining verses that contain reprimands (*'itāb*) in the Qur'an; the reprimand verses that use *iltifāt* and those that do not. The purpose of this study is to determine the extent of *iltifāt*'s influence in the interpretation of the reprimand verses, namely in surah 'Abasa (80) verses 1-11, compared with other reprimand verses that do not use the *iltifāt* style. This study, then, applies a linguistic interpretation (*al-tafsīr al-lughawī*) approach that analyzes verses based on the meaning of words, word order, and rhetorical aspects. This paper argues that the existence of the *iltifāt* style in the reprimand verses refers to courtesy and exaltation. A sense of gentleness in fostering and educating is found as the influence of *iltifāt* style on these verses.

Keywords: *Iltifāt*; '*Itāb*; Linguistic Interpretation

Abstrak. Di dalam Alquran ditemukan berbagai macam gaya bahasa *iltifāt* yang menunjukkan makna tertentu, sehingga penggunaan gaya bahasa tersebut dalam suatu ayat dapat mempengaruhi penafsirannya. Artikel ini berusaha untuk menelusuri lebih jauh pengaruh yang ditimbulkannya dengan meneliti ayat-ayat yang mengandung teguran (*'itāb*) di dalam Alquran, ayat-ayat teguran yang menggunakan gaya bahasa *iltifāt* maupun yang tidak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *iltifāt* dalam penafsiran ayat-ayat '*itāb*, yaitu pada surah 'Abasa (80) ayat 1-11, dibandingkan dengan ayat-ayat '*itāb* lainnya yang tidak menggunakan gaya bahasa *iltifāt*. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti memanfaatkan pendekatan tafsir kebahasaan yang menganalisa ayat berdasarkan makna kata, susunan kata, dan kesusastraannya. Penelitian ini menemukan adanya penghormatan dan pengagungan dalam ayat-ayat '*itāb* yang menggunakan gaya bahasa *iltifāt*. Selain itu, ditemukan juga rasa lemah lembut

dalam membina dan mendidik sebagai pengaruh *iltijāt* pada ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, gaya bahasa *iltijāt* berpengaruh positif terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut dan memperhalus maksudnya.

Kata Kunci: *Iltijāt*; *Itāb*; Tafsir Kebahasaan

Pendahuluan

Pengetahuan bahasa Arab menjadi syarat mutlak untuk menggali makna di dalam Alquran. Selain karena Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, pemahaman yang diambil dari terjemahan Alquran -bagi yang tidak menguasai bahasa Arab- sangatlah terbatas. Di samping itu, bahasa Arab yang kaya akan kosakata dan pemaknaannya tidak bisa diwakili oleh bahasa lainnya secara menyeluruh¹ Oleh karenanya, diperlukan penguasaan bahasa Arab yang mendalam untuk mengetahui penafsiran Alquran yang lebih luas.

Pendekatan secara bahasa atau *lughawi* telah dilakukan oleh para *mufassir*, bahkan terdapat beberapa kitab tafsir yang memiliki kecenderungan dalam hal bahasa sehingga dinamakan *tafsīr lughawi/adabi*. Tafsir ini menitikberatkan pada unsur bahasa yaitu meliputi *i'rab*, harakat bacaannya, pembentukan kata, susunan kalimat, kasusteraan, dan melibatkan ilmu Balaghah. Seperti halnya tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshari dan *al-Baḥr al-Mubīṭ* karya Abu Ḥayyān al-Andalusī.²

Dengan luasnya cakupan bahasa Arab pendekatan bahasa dalam mengkaji Alquran sangatlah bervariasi. Tidak hanya membahas makna kata per kata, tafsir kebahasaan juga menyentuh gaya bahasa atau struktur kalimat pada Alquran. Di antara gaya bahasa tersebut ialah gaya bahasa *iltijāt* yang termasuk dalam kajian ilmu *Balāghah*.³

Beberapa tahun terakhir gaya bahasa *iltijāt* telah menyita perhatian para akademisi tanah air. Misalnya penelitian Mamat Zaenuddin (2018) yang menegaskan bahwa konsep baru *iltijāt* ialah perpindahan dari kalimat pertama kepada kalimat berikutnya dengan hal-hal yang terkait dengan kalimat pertama

¹ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Cet. 3 (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 35.

² M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami Alquran* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 18–19.

³ Di antara ahli *Balāghah* terdapat silang pendapat dalam hal termasuk ilmu *Balaghah* jenis manakah gaya bahasa *iltijāt* itu, mengingat ilmu *Balaghah* terdiri atas tiga macam: ilmu *Bayān*, ilmu *Ma'ānī* dan ilmu *Badī'*. Sebagian menggolongkannya ke dalam ilmu *Bayan*, sebagian lagi menggolongkannya ke dalam ilmu *Ma'ani*, dan sebagian yang lain memasukkannya dalam ilmu *Badi'*. Lihat: Mardjoko Idris, *Kajian Semantik Terhadap Ayat-Ayat Iltijāt* (Pati: Maghza Pustaka, 2019), 9–10.

untuk tujuan tertentu atas nama keindahan *Balāghah*.⁴ Sementara itu, Ahmad Muhsin (2019) menghimpun ayat-ayat Alquran yang menggunakan gaya bahasa *iltifāt* dan dianggap menyimpang dari gramatika konvensional. Setelah mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut berdasarkan jenis gaya *iltifāt*-nya, ia menjelaskan keindahan bahasa dalam ayat tersebut dari sudut pandang sastra. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyimpangan kaidah bahasa dalam Alquran justru merupakan bagian dari susastra Alquran, bukan sebagai cacat bahasa sebagaimana anggapan orang-orang yang hanya melihat Alquran dari sisi linguistik.⁵ Sedangkan Damhuri dan Ratni (2020) menemukan perkembangan makna *iltifāt* yang semula hanya sebatas pergantian kata ganti dan kata kerja, menjadi perpindaan gaya bahasa secara umum.⁶

Berpijak dari kajian pustaka di atas penulis terdorong untuk mengkaji lebih lanjut fungsi gaya bahasa *iltifāt* dalam Alquran dengan meneliti ayat-ayat *‘itāb* (teguran) melalui pendekatan tafsir *lughawi*. Maksud dari tafsir *lughawi* ini ialah tafsir yang mengkaji Alquran dari segi nahwu, sharaf, balaghah (*ma’āny*, *bayān*, dan *badī’*) dan lain sebagainya yang sebenarnya adalah memahami ayat-ayat Alquran dengan pendekatan ilmu bahasa.⁷ Dalam ungkapan lain, tafsir *lughawi* ialah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna Alquran dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan.⁸ Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan gaya bahasa ini terhadap penafsiran ayat-ayat Alquran yang berisi teguran.

Sebelum menganalisa pengaruh *iltifāt* dalam penafsiran, peneliti akan mencoba menjelaskan historitas gaya bahasa ini. Kemudian membahas gaya bahasa *iltifāt* pada surah ‘Abasa ayat 1-11 dengan memanfaatkan berbagai literatur kitab tafsir yang menggunakan pendekatan kebahasaan. Dengan demikian akan jelas fungsi dan pengaruh gaya bahasa ini dalam pemaknaan ayat-ayat Alquran.

⁴ Mamat Zaenuddin, “Uslub Iltifāt dalam Alquran,” *TAJDIID* 25, no. 2 (August 21, 2018): 171-186, doi: <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.325>.

⁵ Ahmad Muhsin, “Gaya *Iltifāt* dalam Al-Qur’an,” *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 2 (December 30, 2019): 156-168, doi: <https://doi.org/10.24252/diwan.v5i2.6812>.

⁶ Damhuri Dj. Noor and Ratni Bt. H. Bahri, “Uslub Al-*Iltifāt* Fi Dirasat Ulama Al-Balagh Al-Qadim Wal Hadits,” *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 14, no. 2 (January 6, 2020): 235-48, doi: <https://doi.org/10.18860/ling.v14i2.7292>.

⁷ Syafrijal, “Tafsir Lughawi,” *Al-Ta’lim Journal* 20, no. 2 (Juli, 2013): 422, doi: <http://dx.doi.org/10.15548/jt.v20i2.39>.

⁸ Dewi Murni, “Tafsir Dari Segi Coraknya: Lughawi, Fighi dan Ilmii,” *Jurnal Syabadah* 8, no. 1 (April, 2020): 58, doi: -.

Pembahasan

Historitas Gaya Bahasa Iltifāt

Sebagaimana suatu cabang keilmuan pada umumnya, gaya bahasa *iltifāt* pada bahasa Arab mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan yang terjadi pada gaya bahasa ini bukanlah perkembangan yang bersifat mengerucut atau menfokuskan kepada ranah yang lebih sempit, namun justru perkembangan yang meluas dan mencakup beberapa hal baru yang belum ditemukan sebelumnya. Oleh karena itu, perlu dijelaskan definisi *iltifāt* dan historisitas perkembangannya.

Secara etimologi, *iltifāt* dalam bahasa Arab dari kata kerja (*al-fa-ta-yul-fi-tu*) bermakna mengubah, menggeser, atau memalingkan sesuatu yang berbentuk materi maupun maknawi.⁹ Dalam Alquran terdapat 3 ayat yang menyebutkan derivasi kata ini: *litalfina* (surah Yunus ayat 78), *wa lā yaltafīt* (surah Hud ayat 81), dan *wa la yaltafīt* (surah al-Hijr ayat 65). Semuanya kata derivasi tersebut bermakna ‘berpaling’.¹⁰

Istilah *iltifāt* sendiri baru muncul di dunia penulisan Arab pada abad ketiga Hijriah. Literatur paling kuno yang menyebutkan pembahasan mengenainya dikarang oleh Ibn al-Mu‘tazz (wafat t. 296 H) yang berjudul *al-Badī‘ fī al-Badī‘*.¹¹ Sedangkan ahli tafsir yang pertama kali menerangkan gaya bahasa ini dalam penafsirannya adalah al-Zamakhshari (wafat t. 538 H) dalam *al-Kashshaf*.¹² Namun keduanya hanya menjelaskan jenis *iltifāt* dan tidak menjelaskan definisinya. Contohnya saja Ibn al-Mu‘tazz yang menyebutkan bahwa *iltifāt* itu “berpalingnya penutur dari menggunakan bentuk dialogis (*mukhāṭabah*) kepada bentuk tutur informatif (*ikhbār*), dan dari *ikhbār* kepada bentuk *mukhāṭabah*.”¹³ Dalam Alquran dapat ditemukan jenis *iltifāt* dari dialogis (*mukhāṭabah*) kepada bentuk tutur informatif (*ikhbār*) pada surah Yunus ayat 22:

⁹ Al-Jauharī, *al-Ṣiḥḥah* (Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1407 H), 264.; Ibn Fāris, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H), Juz: 5, 258.; Zayn al-Dīn al-Rāzī, *Mukhtār al-Ṣiḥḥah* (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1420 H), 283.; Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dār al-Ṣadr, 1414 H), Cet: 3, Juz: 2, 84.; Al-Zubaydī, *Tāj al-‘Urūs* (Kuwait: Maṭba‘at Ḥukūmat Kuwait, 1389), 78.

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Alquranulkarim: Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Sigma Publishing, 2010), 26217, 230, 5.

¹¹ Hal ini berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Mardjoko Idris yang menyatakan bahwa al-Zamakhsharī (wafat t. 538 H) ialah orang pertama yang memberi perhatian terhadap gaya bahasa *iltifāt* dan orang pertama yang memberi penjelasan aspek seni dalam ayat-ayat *iltifāt*. Lihat: Mardjoko Idris, *Kajian Semantik Terhadap Ayat-Ayat Iltifāt*, 8.

¹² Aqdi Rofiq Asnawi, “Uslūb al-Iltifāt fī al-Juz al-Akhīr min al-Qur’ān al-Karīm,” *Jurnal Lisanudhad* Vol. 04, No. 01 (June 2017): 124, <http://dx.doi.org/10.21111/lisanudhad.v4i1.1292>.

¹³ Ibn al-Mu‘tazz, *Al-Badī‘ fī al-Badī‘* (Beirut: Dār al-Jayl, 1410 H), 152..

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينَكُمْ بِهِمْ بِرِيحٍ

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik,....

Pada ayat di atas, semula kata ganti (*damīr*) untuk orang-orang yang melakukan perjalanan bentuk *mukhāṭabah*, “*yusayyirukum*” dan “*kuntum*”. Kemudian berubah menjadi bentuk *ikhbār* dalam “*bihim*”. Semuanya kembali pada orang-orang yang sama.

Sedangkan *iltifāt* dari *ikhbār* kepada bentuk *mukhāṭabah* dapat dijumpai dalam surah ‘Abasa ayat 1-3:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ (3)

Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tabukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa).

Semula Nabi Muhammad SAW dinarasikan dalam bentuk kata ganti orang ketiga “dia” yang bersifat informatif. Kemudian berubah ke dalam bentuk kata ganti “engkau” yang bersifat dialogis.

Memang pada mulanya *iltifāt* hanya berbentuk perubahan kata ganti (*damīr*) dalam suatu perkataan, kemudian Ibn Athir (wafat t. 637 H) menambahkan perubahan kata kerja dan bilangan dalam sebuah perkataan termasuk dalam jenis *iltifāt*.¹⁴ Untuk mencakup semua jenis tersebut, al-‘Alawī (wafat t. 745 H) mendefinisikan *iltifāt* sebagai “perubahan gaya bahasa dari suatu jenis ke jenis lain yang berlainan”.¹⁵ Diikuti oleh al-Zarkashi (wafat t. 794 H) yang menyatakan bahwa *iltifāt* adalah “perpindahan ungkapan dari satu ke satu yang lain”.¹⁶ Namun perpindahan tersebut haruslah diikuti oleh konsistensi maksud yang sebenarnya dituju. Oleh karena itu, al-Suyuti (wafat t. 911 H)

¹⁴ Ibn al-Athīr, *al-Mathal al-Sūr fī Adab al-Kātib wa al-Sha‘ir*, Vol. 2 (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1420 H), 3-13.; Ibn al-Athīr, *al-Jāmi‘ al-Kabīr* (Bagdad: Maṭba‘at al-Mujamma‘ al-‘Ilmī, 1375 H), 101-2

¹⁵ Al-‘Alawī, *al-Ṭirāz li Asrūr al-Balāghah*, Vol. 2 (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1423 H), 71.

¹⁶ Badruddīn al-Zarkashī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur‘ān* (Aleppo: Dār Iḥyāi al-Kutub al-‘Arabiyah, 1376 H), 314.

menyebutkan bahwa syarat *iltifāt* haruslah kedua kata ganti yang berubah itu merujuk kepada sesuatu yang sama dan berada pada kalimat yang berbeda.¹⁷

Pada perkembangannya, muncul beberapa temuan baru mengenai jenis *iltifāt* di dalam Alquran. Selain *iltifāt* pada kata ganti, kata kerja, dan bilangan, terdapat pula *iltifāt* antar *sīghah*, *bina' nahwī*, dan *mu'jam*, seperti apa yang dikemukakan oleh Hasan Ṭabl,¹⁸ dipertegas oleh Abdel Haleem,¹⁹ dan diikuti oleh Mardjoko Idris.²⁰

Contoh *iltifāt* pada kata kerja dapat dijumpai pada surah al-Māidah ayat 70 berikut:

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَرَأْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رَسُولًا كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ

Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap rasul datang kepada mereka dengan membawa apa yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, (maka) sebagian (dari rasul itu) mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh.

Dalam ayat tersebut kata kerja yang sedang berlangsung (*muḍāri'*): “*taqtulūn*” digunakan setelah kata kerja lampau (*māḍī'*): “*kadzdzabtum*”, padahal keduanya merujuk pada subjek yang sama, yaitu Bani Israil.

Kebalikan dari pola *iltifāt* ini dapat ditemukan pada surah Hud ayat 98:

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ وَبِئْسَ الْوَرْدُ الْمَوْرُودُ

Dia (Fir'aun) berjalan di depan kaumnya di hari Kiamat, lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki.

Pada mulanya kata kerja untuk Fir'aun berbentuk kata kerja *muḍāri'*: “*yaqdumu*”, kemudian berubah menjadi kata kerja lampau: “*auradabum*”.

Perubahan dalam bentuk bilangan/jumlah (*'adad*) terdapat pada surah al-Maidah ayat 45:

¹⁷Abdurahmān bin Abī Bakr al-Suyūfī, *Mu'tarik al-Aqrān fi Ijāz al-Qur'ān*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), 290.

¹⁸Hasan Ṭabl, *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāghah al-Qur'āniyyah* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1418 H), 50.

¹⁹Abdel Haleem, “Grammatical Shift for Rhetorical Purposes: *Iltifāt* and Related Features in the Qur'an,” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London* Vol. 55, No. 3 (1992): 411, <https://doi.org/10.1017/S0041977X00003621>.

²⁰Mardjoko Idris, *Kajian Semantik Terhadap Ayat-Ayat Iltifāt*, 11.

وَمَنْ لَّمْ يَكُفِّمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang *ẓālim*.

Pada potongan ayat di atas terjadi perubahan jumlah *fā'il* (subjek) yang semula *mufrad* (tunggal) pada kata kerja “*yahkumu*” berubah menjadi *jama'* (plural) pada kalimat “*fa'ulā'ika hum al-ẓālimūn*”, padahal merujuk pada subjek yang sama.

Iltifāt antar bentuk kata (*sīghah*) dapat berupa bentuk kata kerja berubah menjadi bentuk kata benda. Sebagaimana pada surah Ali 'Imrān ayat 133-134:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.

Perubahan yang dimaksud ialah pada sifat-sifat orang-orang bertakwa yang dijelaskan pada surah Ali 'Imrān 134. Pertama menggunakan kata kerja: “*yunfiqūn*” dan kemudian berubah menggunakan kata benda subjek (*ism al-fā'il*): *al-Kāẓimīn* dan *al-'Afiina*. Padahal ketiga kata tersebut adalah sifat orang-orang yang sama, yaitu orang-orang yang bertakwa (*al-Muttaqīn*).

Iltifāt antar tanda-tanda *i'rab* (*'alamat al-i'rab*) atau yang disebut juga *al-binā' al-nahwī* dapat dijumpai pada surah al-Baqarah ayat 177:

وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Dalam ayat di atas terjadi perubahan tanda *i'rab* yang semula *al-raf'u* pada kata “*al-mūfūn*” kemudian pada golongan selanjutnya “*al-sābirīn*” bertanda *i'rab*: *al-naṣbu*. Keduanya merujuk pada golongan yang sama, yaitu orang-orang yang benar dan orang-orang yang bertakwa.

Jenis *iltifāt* yang terakhir adalah *iltifāt* dalam *mu'jam*, yaitu perubahan antar lafaz yang saling terkait dan mirip pemaknaannya, namun ada masing-

masing lafaz memiliki sisi perbedaan dan keistimewaannya.²¹ Contohnya pada firman Allah SWT dalam surah al-Mā'idah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu.

Antara lafaz “*akmaltu*” dan “*atmamtu*” terdapat kemiripan makna karena keduanya mengandung makna penghapusan kekurangan, namun masing-masing mempunyai keistimewaan yang membedakan antara keduanya. Penggunaan lafaz “*akmaltu*” yang bergeser menjadi “*atmamtu*” inilah yang disebut *iltifāt* dalam *mu'jam*.²²

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa definisi *iltifāt* telah mapan pada abad kedelapan Hijriah, meski istilah ini telah muncul sejak abad ketiga Hijriah. Pada mulanya, hanya perubahan dari suatu kata ganti ke kata ganti yang lain saja yang dinamakan *iltifāt*, kemudian istilah ini berkembang sehingga mencakup perubahan antara kata kerja, bilangan, *sīghah*, *binā' nahwi*, dan *mu'jam*. Semua jenis *iltifāt* tersebut dapat ditemukan di dalam Alquran sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Fungsi Penggunaan Gaya Bahasa Iltifāt

Pada dasarnya penggunaan jenis kata atau bentuknya memerlukan konsistensi. Misalnya jika suatu teks atau perkataan menceritakan kejadian di masa lalu maka menggunakan kata kerja lampau (*al-fi'il al-māḍī*). Sedangkan jika membahas sesuatu sedang terjadi maka menggunakan kata kerja yang sedang berlangsung (*al-fi'il al-mudārī*). Apabila kata ganti orang ketiga yang digunakan untuk merujuk pada seseorang, maka perlu konsistensi dengan menggunakan kata ganti tersebut sampai akhir perkataan atau teks ketika merujuk pada orang yang sama.

Namun di dalam perkataan dan tulisan orang Arab sering terjadi perubahan dari suatu bentuk kata ke bentuk lainnya meski merujuk pada orang atau benda yang sama karena adanya maksud dan fungsi tertentu. Di antaranya untuk menarik perhatian lawan tutur dan membuatnya tidak bosan dengan satu jenis struktur saja.²³ Pada kondisi yang lain digunakan untuk mengagungkan lawan bicara, seperti pada surah al-Nisā' ayat 64:

²¹ Hasan Ṭabl, *Uṣṭūb al-Iltifāt fī al-Balāghah al-Qur'āniyyah*, 157.

²² Hasan Ṭabl, 161.

²³ Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'An Ḥaqā'iq Ghawamiḍ al-Tanzīl*, Vol. 1, Cet. 3 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1407), 14.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنْتُمْ إِذْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ جَاءُوكُمْ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ
وَأَسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Mengapa tidak dikatakan “*wastaghfartalabum*” (dan engkau memohon ampunan bagi mereka), padahal di sini lawan bicara (*mukhāṭab*)nya adalah Nabi Muhammad? Karena di dalam gaya bahasa *iltijāt* ini ada penjelasan keagungan permohonan ampun dari Rasul dan sebagai pengingat bahwasanya syafaat tersebut muncul karena kerasulan Nabi.²⁴

Ada pula gaya bahasa *iltijāt* yang digunakan untuk menunjukkan perkataan yang seharusnya terucap seperti pada surah Yasin ayat 22; generalisasi makna yang disampaikan pembicara seperti pada surah al-Dukhan ayat 4-6; spesialisasi makna tertentu seperti pada surah al-Rum ayat 48; *mubālaghah* (berlebih-lebihan) seperti pada surah Yunus ayat 22, menarik perhatian seperti pada surah Fuṣṣilat ayat 11, menjelek-jelekan (*tawbīk*) seperti pada surah Maryam 88-89, dan lain sebagainya.²⁵

Penafsiran Ayat-Ayat ‘Itāb Melalui Gaya Bahasa Iltijāt

Di dalam Alquran ditemukan beberapa ayat yang mengandung *‘itāb* atau teguran. Teguran tersebut ditujukan kepada banyak golongan, tak terkecuali para Nabi. Termasuk di dalamnya Nabi Muhammad SAW. Sebagian ayat-ayat yang mengandung teguran tersebut menggunakan gaya bahasa *iltijāt* yang memiliki keistimewaan tersendiri dari sisi bahasa. Para ahli tafsir mengungkapkan keistimewaan gaya bahasa *iltijāt* dalam ayat-ayat yang berisi teguran tersebut.

Perlu diketahui bahwa kata *‘itāb* dalam bahasa Arab berarti menyampaikan teguran karena rasa kasih sayang agar seseorang kembali kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan.²⁶ Oleh karena itu, *‘itāb* bukanlah perilaku yang buruk, atau menandakan orang yang menerima teguran adalah orang yang penuh dengan kesalahan. Namun, *‘itāb* merupakan nasehat berlandaskan kasih sayang dari seseorang kepada orang lain agar dapat kembali

²⁴ Al-Zamakhsharī, Vol. 1, 528.

²⁵ Badruddīn Al-Zarkashī, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, vol. 3, 328–30.

²⁶ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, 577.

kepada perilaku dan sifat-sifatnya yang baik, sekaligus meninggalkan perilaku dan sifat-sifat yang buruk.

Ayat-ayat *'itāb* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW tidak menunjukkan bahwa beliau telah melakukan kesalahan besar sehingga harus ditegur, namun menjelaskan bahwa Allah SWT menaruh perhatian yang sangat besar kepada perilaku Nabi-Nya. Sekecil apapun perilaku beliau yang kurang sejalan dengan tugas kenabian maka akan mendapat teguran langsung agar kembali kepada tugas kenabian dan berperilaku lebih baik lagi.²⁷

Di sisi lain, adanya ayat *'itāb* yang ditujukan kepada Rasulullah dalam Alquran merupakan bukti kuat bahwa Alquran adalah wahyu yang terus terjaga keasliannya. Jika ada sesuatu di dalam Alquran yang harus disembunyikan maka ayat-ayat *'itāb* kepada Nabi-lah yang seharusnya disembunyikan, karena ayat-ayat ini secara lahiriyah memberikan kesan yang negatif kepada Nabi. Namun, ayat-ayat ini justru menegaskan sifat amanah Nabi dalam menyampaikan wahyu dan ajaran agama. Tidak ada ayat Alquran yang beliau tidak sampaikan kepada umat, meskipun ayat-ayat *'itāb* yang ditujukan kepada dirinya.²⁸

Di antara ayat-ayat *'itāb* yang ditujukan kepada Rasul ialah pada surah 'Abasa ayat 1-11:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكَّى (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4)
 أَمَّا مَنْ اسْتَعْجَلَ (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا بَرَئِي (7) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (8)
 وَهُوَ يَخْشَى (9) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (10) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (11)

Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tabukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan.

Para ulama tafsir sepakat bahwa yang berwajah masam dan berpaling adalah Nabi Muhammad SAW. Sedangkan orang buta yang datang adalah

²⁷ Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ al-Khālidi, *'Itāb al-Rasūl fi al-Qur'ān: Tahfīl wa Taujīb* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1423 H), 11.

²⁸ Muḥammad Khafīl, *Ithbāt al-Nubuwwah Min Khilāl Āyāt al-Wa'ūd wa al-'Itāb*, Cet. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018), 193.

Abdullah bin Ummi Maktum.²⁹ Ayat-ayat ini turun ketika Abdullah bin Ummi Maktum datang kepada Rasulullah untuk meminta nasehat. Ketika itu Rasulullah sedang menerima tamu dari golongan pembesar kaum Musyrikin dan terus melayani tamu-tamu tersebut tanpa memperdulikan Abdullah bin Ummi Maktum.³⁰ Dalam riwayat lain, Nabi sedang mendakwahi para pemuka kaum Musyrikin itu agar masuk Islam. Mereka adalah: ‘Utbah bin Rabi’ah, Abu Jahl bin Hisyam, ‘Abbas bin Abd al-Muttalib, Ubay bin Khalaf, dan Umayyah bin Khalaf. Setelah turun ayat-ayat ini, Rasulullah memuliakan Abdullah bin Ummi Maktum.³¹

Pada ayat-ayat ini terdapat perubahan dari kata ganti orang ketiga (*ghībāb*) pada “*‘abasa wa tawallā an jā’abu al-a‘mā*” (dia berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya) menjadi kata ganti orang kedua (*mukhāṭab*) pada “*wa ma yudrīka la‘allahū yazẓakkā*” (dan tahukah engkau barangkali dia ingin menyucikan dirinya). Kata ganti pada ayat-ayat selanjutnya menggunakan kata ganti orang kedua. Seluruh kata ganti pada ayat-ayat ini kembali merujuk pada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, ayat-ayat ini termasuk contoh *iltilfāt* antar kata ganti (*damīr*).

Penggunaan gaya bahasa *iltilfāt* dalam ayat-ayat *‘itāb* ini mengandung tujuan yang mulia sebagaimana diungkapkan para ahli tafsir. Al-Nakhjuwānī (wafat tahun 920 H) berpendapat bahwa kata ganti orang ketiga sengaja digunakan pada permulaan surah ini untuk menunjukkan kesempurnaan perlindungan ilahi terhadap kelengahan ini, kemudian berubah menjadi kata ganti orang kedua untuk menunjukkan kesempurnaan pendidikan kepada Nabi.³²

Al-Syawkānī (wafat tahun 1250 H) mengatakan bahwa perubahan ke kata ganti orang kedua ini disebabkan karena ia lebih cocok digunakan dalam teguran sehingga bisa menjadikan seseorang yang menjadi lawan bicara meninggalkan apa yang ditegur tersebut.³³ Sedangkan Ṣiddīq Ḥasan Khān (wafat tahun 1307 H) menyatakan bahwa penggunaan kata ganti orang ketiga dalam

²⁹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghayb*, Vol. 31, Cet. 3 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1420), 53.

³⁰ Al-Tirmidhī, *Al-Jāmi‘ al-Kabīr*, Vol. 5, No. Hadis: 3331 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), 289.

³¹ Al-Wāḥidī, *Asbāb Nuẓūl al-Qur’ān*, Cet. 2 (Dammām: Dār al-Iṣlāḥ, 1992), 449.

³² Al-Nakhjuwānī, *al-Fanāṭih al-Ilāhiyyah wa al-Maḥāṭib al-Ghaybiyyah*, Vol. 2 (Ghawriyyah: Dār Rikābi li al-Nasyr, 1419), 485.

³³ Al-Syawkānī, *Fath al-Qadīr*, Vol. 6 (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1414), 462.

ayat pertama surah ‘Abasa ini menunjukkan pengagungan Allah dan kelemah-lembutan-Nya kepada Nabi.³⁴

Selaras dengan Ṣiddiq Ḥasan Khān, Ibn ‘Ashūr (wafat tahun 1393 H) menyatakan bahwa Allah SWT tidak ingin langsung menegur dengan menyebutkan bahwa Nabi yang dimaksudkan dalam pembicaraan, sehingga menggunakan kata ganti orang ketiga. Hal ini merupakan kelemahlembutan Allah SWT kepada Nabi agar teguran tersebut dapat disampaikan secara bertahap dan lebih ringan dirasakan. Kemudian dengan gaya bahasa *iltifāt* kata ganti berubah menjadi kata ganti untuk orang kedua.³⁵

Al-Qāsimī (wafat tahun 1332 H) menafsirkan gaya bahasa *iltifāt* pada ayat tersebut menunjukkan pengagungan bagi Nabi, karena kata ganti orang ketiga yang digunakan seakan-akan menyembunyikan pelaku sebenarnya. Perubahan kata ganti menjadi kata ganti orang kedua melalui gaya bahasa *iltifāt* memperlihatkan keramahan dan sambutan.³⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para mufassir menjelaskan gaya bahasa *iltifāt* pada perubahan kata ganti tersebut sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan bagi Nabi, sekaligus menunjukkan rasa lembah-lembut Allah kepada Nabi dalam membina dan mendidik Nabi.

Hal ini berbeda dengan ayat-ayat teguran kepada Nabi lainnya yang tidak menggunakan gaya bahasa *iltifāt*. Sebagaimana teguran kepada Rasulullah untuk tidak mengusir sahabat-sahabatnya yang lemah pada surah al-An‘ām ayat 52 berikut:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ
وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tubannya pada pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim.

Ayat ini turun berkenaan dengan permintaan para pemuka Quraish kepada Nabi agar tidak duduk bersama orang-orang Muslim yang lemah. Jika

³⁴ Ṣiddiq Ḥasan Khān, *Fath al-Bayān fī Maqāsid al-Qur‘ān*, Vol. 15 (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 1412), 75–77.

³⁵ Ibn ‘Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 3 (Tunis: al-Dār al-Tūnisīyyah li al-Nashr, 1984), 105.

³⁶ Al-Qāsimī, *Maḥāsīn al-Ta’wīl*, Vol. 9, Cet. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418), 405.

Nabi melakukannya, para pemuka tersebut akan bersedia duduk bersama Nabi dan mungkin akan menjadi pengikut beliau.³⁷

Nabi mempertimbangan permintaan tersebut dan di dalam hatinya ada sedikit kecenderungan untuk menyetujuinya dengan mengkhususkan sebuah majelis bagi orang-orang lemah dan mengkhususkan majelis lainnya untuk orang-orang terhormat agar kedua golongan ini tidak bercampur. Hal ini semata-mata untuk kemaslahatan dakwah agar mereka bisa masuk Islam. Namun Allah SWT menegur Nabi dan melarang beliau melakukan itu.³⁸

Teguran yang disampaikan Allah SWT dalam redaksi ayat tersebut tidaklah menggunakan gaya bahasa *iltifāt*, namun langsung menggunakan kalimat perintah larangan: “*wa la taṭrud alladhīna yad‘ūna rabbahum*” (Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya!). Tidak ada pengagungan atau penghormatan kepada Nabi dalam redaksi ayat ini. Tidak ada pula kelemahlembutan yang terpancar dari teks. Hal ini memperkuat tesis bahwa gaya bahasa *iltifāt* yang dapat menunjukkan semua itu sebagaimana pada penafsiran surah ‘Abasa ayat 1-11 yang telah lalu.

Teguran lainnya kepada Rasulullah tanpa menggunakan gaya bahasa *iltifāt* dapat kita jumpai pada surah at-Taubah ayat 43:

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِينَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِينَ

Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berbalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?

Pada ayat ini Allah menegur Nabi yang mengizinkan sebagian orang untuk tidak mengikuti perang Tabuk.³⁹ Kalimat yang digunakan berupa pemberian ampunan kepada Rasulullah dengan menggunakan kata ganti orang kedua: ‘*afallāhu ‘anka* (Allah memaafkanmu). Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan kepada Nabi yang bersifat teguran dengan tetap menggunakan kata ganti orang kedua: *lima adhinta labum ...* (Mengapa engkau memberi izin kepada mereka...?). Kedua kata ganti tersebut ditujukan kepada Nabi sehingga tidak ada perubahan kata ganti atau pun gaya bahasa *iltifāt* di dalamnya.

Begitu pula teguran kepada Nabi saat lupa mengatakan ‘*insyaAllah*’ tatkala menjawab pertanyaan orang Yahudi. Beliau ingin menjawab pertanyaan

³⁷ Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur‘ān*, Vol. 11 (Beirut: Muassasatu al-Risālah, 1420), 374.

³⁸ Ṣalāh ‘Abd al-Fattāḥ al-Khālidi, *‘Itāb al-Rasūl fī al-Qur‘ān: Taḥlīl wa Tanjīh*, 35..

³⁹ Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur‘ān*, Vol. 14, 272.

tersebut keesokan harinya, namun beliau lupa mengatakan ‘insyaAllah’. Kejadian ini yang menjadi sebab nuzul ayat 23-24 pada surah al-Kahfi:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكُمْ غَدًا (23) إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَأَذْكُرَنَّ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبٍ مِنْ هَذَا رَشَدًا (24)

Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “Aku pasti melakukan itu besok pagi,” kecuali (dengan mengatakan), “Insya Allah.” Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini.”

Teguran ini juga tidak menggunakan gaya bahasa *iltifāt* meski tertuju kepada Rasulullah. Semua kata ganti yang merujuk kepada beliau berbentuk kata ganti orang kedua dan tanpa perubahan di antaranya. Tidak ada unsur tambahan berupa penghormatan, pengagungan, atau kelemahlembutan Allah kepada Nabi-Nya dalam struktur kalimat atau ayat. Hal ini berbeda dengan ayat-ayat teguran pada surah ‘Abasa ayat 1-11.

Kesimpulan yang dapat diambil dari perbandingan ayat-ayat teguran kepada Nabi di atas adalah fungsi gaya *iltifāt* yang signifikan terhadap penafsiran. Pada ayat-ayat teguran yang menggunakan gaya bahasa *iltifāt* terkandung penghormatan dan pengagungan kepada Nabi, sekaligus kelemahlembutan Allah kepada beliau. Sedangkan ayat-ayat teguran lainnya yang tidak menggunakan gaya bahasa *iltifāt* tidak ditemukan kandungan makna tersebut.

Di sisi lain ayat-ayat teguran yang menggunakan gaya bahasa *iltifāt* (surah ‘Abasa ayat 1-11) telah disepakati oleh para ulama sebagai ayat-ayat *makkiyyah*,⁴⁰ dan sekaligus menunjukkan fase permulaan Islam. Sementara itu, ayat-ayat teguran yang tidak menggunakannya (surah at-Taubah ayat 43 dan surah al-Kahfi ayat 23-24) mengisyaratkan interaksi antara Nabi dengan orang-orang Yahudi dan terjadinya perang Tabuk pada abad 9 H. Hal ini bisa menjadi alasan penggunaan gaya bahasa *iltifāt* pada surah ‘Abasa dari segi sosio-kultural dan psikologis Nabi dan umatnya pada awal munculnya Islam.

Kesimpulan

Gaya bahasa *iltifāt* berkembang dari hanya perubahan kata ganti menjadi perubahan antar kata kerja, bilangan, *ṣiġbah*, *binā’ nahwī*, dan *mu’jam*. Semua jenis perubahan tersebut menyaratkan kembalinya semua kata yang berubah tersebut kepada benda atau orang yang sama. Fungsi dari penggunaan gaya bahasa ini bermacam-macam. Di antaranya untuk menarik perhatian lawan tutur dan membuatnya tidak bosan dengan satu jenis struktur saja. Selain itu juga untuk

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 57.

menunjukkan perkataan yang seharusnya terucap, generalisasi makna yang disampaikan pembicara, spesialisasi makna tertentu, *mubālaghab* (berlebih-lebihan), menjelek-jelekan (*tambīkh*), dan lain sebagainya.

Dalam ayat-ayat berisi teguran kepada Nabi, yaitu surah ‘Abasa ayat 1-11, gaya bahasa *iltifāt* digunakan untuk menghormati Nabi dan mengangungkannya, selain untuk menunjukkan rasa lembah-lembut Allah dalam membina dan mendidik Nabi. Nilai-nilai mulia ini tidak terdapat pada ayat-ayat teguran kepada Nabi lainnya yang tidak menggunakan gaya bahasa *iltifāt*. Dengan demikian, gaya bahasa *iltifāt* berpengaruh positif terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut dan memperhalus maksudnya.

Bibliografi

- Abdel Haleem. “Grammatical Shift for Rhetorical Purposes: ‘*Iltifāt*’ and Related Features in the Qur’an.” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London* Vol. 55, No. 3 (1992). <https://doi.org/10.1017/S0041977X00003621>.
- ‘Abdurahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī. *Mu‘tarik al-Aqrān fi I‘jāz al-Qur‘ān*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988.
- Ahmad Muhsin. “Gaya *Iltifāt* dalam Al-Qur’an.” *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 2 (December 30, 2019): 156. <https://doi.org/10.24252/diwan.v5i2.6812>.
- Al-‘Alawī. *al-Tirāz li Asrār al-Balāghab*. Juz: 2. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1423.
- Al-Jauharī. *Al-Ṣiḥḥab*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1407.
- Al-Nakhjuwānī. *A l-Fawātiḥ al-Ilābiyyah wa al-Mafātiḥ al-Ghaybiyyah*. Vol. 2. Ghawriyyah: Dār Rikābī li al-Nashr, 1419.
- Al-Qāsimī. *Maḥāsin al-Ta’wīl*. Vol. 9. Cet. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418.
- Al-Syawkānī. *Faḥ Al-Qadīr*. Vol. 6. Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1414.
- Al-Ṭabarī. *Jamī‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl ‘Āy al-Qur‘ān*. Juz: 11. Beirut: Muassasatu al-Risālah, 1420.
- Al-Tirmidhī. *Al-Jāmi‘ al-Kabīr*. Vol. 5, No. Hadis: 3331. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
- Al-Wāḥidī. *Asbāb Nuṣūl Al-Qur‘ān*. Cet. 2. Dammām: Dār al-Iṣlāh, 1992.
- Al-Zamakhsharī. *Al-Kashshāf ‘An Haqā’iq Ghawāmid al-Tanẓīl*. Vol. 1. Cet. 3. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabiy, 1407.
- Al-Zubaydī. *Tāj Al-Urūs*. Kuwait: Matba‘at Hukūmat Kuwait, 1389.

- Aqdi Rofiq Asnawi. “Uslūb al-Iltifāt fi al-Juz al-Akhīr min al-Qur’ān al-Karīm.” *Jurnal Lisanudhad* Vol. 04, No. 01 (June 2017). <http://dx.doi.org/10.21111/lisanudhad.v4i1.1292>.
- Badruddīn al-Zarkashī. *Al-Burhān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Aleppo: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabīyah, 1376.
- Damhuri Dj. Noor, and Ratni Bt. H. Bahri. “Uslub Al-Iltifāt Fī Dirasat Ulama Al-Balagh Al-Qadim Wal Hadits.” *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 14, no. 2 (January 6, 2020): 235–48. <https://doi.org/10.18860/ling.v14i2.7292>.
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī. *Maḥāṣin Al-Ghayb*. Vol. 31. Cet. 3. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1420.
- Ḥasan Ṭabl. *Uslūb Al-Iltifāt Fī al-Balāghah al-Qur’āniyyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1418.
- Ibn al-Athīr. *Al-Jāmi‘ al-Kabīr*. Bagdad: Matba‘at al-Mujamma‘ al-‘Ilmi, 1375.
- . *Al-Mathal al-Sāir Fī Adab al-Kātib Wa al-Shā‘ir*. Vol. 2. Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, 1420.
- Ibn al-Mu‘tazz. *Al-Badī‘ Fī al-Badī‘*. Beirut: Dar al-Jayl, 1410.
- Ibn ‘Ashūr. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 3. Tunis: al-Dār al-Tūnisīyyah li al-Nashr, 1984.
- Ibn Fāris. *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*. Vol. 5. Beirut: Dār al-Fikr, 1399.
- Ibn Manzūr. *Lisān Al-‘Arab*. Vol. 2. Cet: 3. Beirut: Dār al-Ṣadr, 1414.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. *Alquranulkarim: Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: Sigma Publishing, 2010.
- M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. Cet. 3. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- . *Tafsir Al-Misbbah*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Ridlwan Nasir. *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami Alquran*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Mamat Zaenuddin. “Uslub Iltifāt dalam Alquran.” *TAJJDID* 25, no. 2 (August 21, 2018): 171. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.325>.
- Mardjoko Idris. *Kajian Semantik Terhadap Ayat-Ayat Iltifāt*. Pati: Maghza Pustaka, 2019.
- Muḥammad Khaḥlīl. *Ithbāt Al-Nubuwah Min Khilāl Āyāt al-Wa‘īd Wa al-‘Itāb*. Cet. 3. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2018.
- Ṣalāḥ ‘Abd al-Fattāḥ al-Khālīdī. *Itāb al-Rasūl Fī al-Qur’ān: Tablīl Wa Taujīb*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1423.
- Ṣiddīq Ḥasan Khān. *Fath Al-Bayān Fī Maqāsid al-Qur’ān*. Vol. 15. Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, 1412.
- Zayn al-Dīn al-Rāzī. *Mukhtār Al-Ṣiḥḥah*. Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, 1420.